

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Montok Larangan Pamekasan.

a. Sejarah desa Montok Larangan Pamekasan.

Sebelum melanjutkan kepada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang Desa Montok Larangan Pamekasan.

Pada umumnya setiap desa memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali dikaitkan dalam dongeng-dongeng yang diwariskan dari generasi yang tua ke generasi yang lebih muda dan bahkan sejarah desa atau daerah diceritakan dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan, dan tidak jarang dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral dan keramat. Sejarah desa Montok memiliki latar belakang sebagaimana kisah tersebut diatas dan tertuang dalam kisah-kisah sebagai berikut :¹

Dari berbagai sumber terpercaya dapat ditelusuri dan digali asal-usul desa Montok yang cukup bervariasi akan tetapi dapat ditarik benang merah yang dapat diyakini sebagai asal muasal terjadinya desa Montok, diantaranya dari legenda-legenda asal-muasal dusun-dusun yang ada di desa Montok (8 dusun), serta legenda tentang Ki Ageng Joko Tarub yang Makamnya berada di dusun Pacanan,

¹Dokumentasi, Profil Desa Montok Kecamatan Larangan Pamekasan, 17 Maret 2021

sampai sekarang makam tersebut dikeramatkan sehingga banyak dikunjungi oleh penziarah yang tentunya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri.²

Legenda penamaan desa Montok tentunya tidak terlepas dari sejarah masa kerajaan Sumenep dibawah pemerintahan Raja Arya Wiraraja, pada saat itu di wilayah Madura terjadi musim kemarau yang berkepanjangan sehingga banyak tanaman mati karena kekurangan air dan bahkan di Madura terjadi musim paceklik, konon kabarnya dalam suatu alkisah pada suatu tempat di Madura terdapat di pesisir pantai ada seorang tukang rumput yang bernama Imam Syafi'I melihat gundukan tanah yang cukup tinggi yang ditumbuhi ilalang bergoyang padahal tidak ada angin, kejadian ini menimbulkan niat keingin tahuan dari Imam Syafi'I, sehingga ia mendatangi tempat tersebut.³

Sesampainya ditempat tersebut Imam Syafi'I melihat ada buah mentimun (Temon = bahasa Madura) dilingkari kacang panjang (Otok = bahasa Madura) yang subur sekali, kemudian ia terkejut melihat kejadian tersebut lalu berteriak dari kejauhan memberitahu kepada Ki Agung Joko Tarub : “Bedeh temon otok nongko' neng gumo” (ada mentimun dan kacang panjang tumbuh diatas gundukan tanah yang cukup tinggi), teriakan bedeh temon, otok nongko' neng gumo' diulang berkali-kali dan hanya kedengaran sayup-sayup dan yang terdengar hanya kalimat akhirnya yaitu mon dan tok, sehingga Ki Ageng Joko Tarub daerah tersebut diberi nama Montok.⁴

²Ibid.

³Ibid .

⁴Ibid

Desa Montok mempunyai 8 (delapan) dusun yang memiliki cerita tentang asal muasal nama dusun, ke-8 (delapan) dusun tersebut adalah : Dusun Morgajam, Dusun Platok, Dusun Billa'an, Dusun Petang, Dusun Bates, Dusun Pacanan, Dusun Talang, Dusun Tabugah.⁵

b. Kondisi Umum desa Montok Larangan Pamekasan.

1) Letak Geografis

Desa Montok merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, jarak dari kota kecamatan \pm 5 km sedangkan dengan jarak ibu kota Kabupaten Pamekasan \pm 15 km. Ketinggian tempat desa Montok berada 6 m diatas permukaan air laut (dpl) bertopografi pantai dengan luas wilayah 526.21 Ha. Adapun batas – batas wilayah Desa Montok sebagai berikut :¹⁷

Utara berbatasan : Desa Lancar dan Desa Taraban

Timur berbatasan : Desa Kaduara Barat

Selatan berbatasan : Desa Artodung

Barat berbatasan : Desa Panaguan

2) Demografi

- Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Sebagian besar 1.765 orang (53,03%) penduduk Desa Montok berjenis kelamin perempuan sedangkan sisanya sebesar 1.563 orang (46,96%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Montok peran perempuan

⁵Ibid

¹⁷Ibid

dalam perumusan pembangunan mempunyai arti yang sangat penting dan strategis.¹⁸

- Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Sebagian besar penduduk Desa Montok bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 602 orang (18,08%), bekerja dibidang nelayan sebanyak 273 orang (8,20%), bekerja dibidang pertukangan sebanyak 82 orang (2,46%), sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 104 orang (3,12%), Pedagang sebanyak 60 orang (1,80%), dibidang Karyawan Swasta sebanyak 58 orang (1,74%), Karyawan Honorer sebanyak 47 orang (1,41%),Pensiunan sebanyak 24 orang (0,72%), TNI/POLRI sebanyak 13 orang (0,39%), Wiraswasta sebanyak 157 orang (4,71%), Ibu Rumah Tangga sebanyak 529 orang (15,89%), Perangkat Desa 14 orang (0,42%), Pelajar sebanyak 758 orang (22,77%), Sopir sebanyak 37 orang (1,11%), sebagai pemulung sebanyak 4 orang (0,12%) dan Belum bekerja sebanyak 566 orang (17 %).¹⁹

- Penduduk berdasarkan pendidikan

Sebagian besar penduduk Desa Montok mempunyai pendidikan SD / MI sebanyak 936 orang (28,12%), sedangkan sebanyak 457 orang (13,73%) berpendidikan SMP / MTs, sebanyak 644 orang (19,35%) berpendidikan SMA / MA, sebanyak 259 orang (7,78%) belum sekolah, sedangkan yang pendidikan PT

¹⁸Ibid

¹⁹Ibid

/ Akademi sebanyak 195 orang (5,85%),ada yang Belum Tamat SD sebanyak 68 orang (2,04%) dan yang sedang sekolah saat ini sebanyak 769 orang (23.10%).²⁰

- Penduduk berdasarkan agama

Penduduk Desa Montok sebanyak 3.328 (100%) memeluk Agama Islam, keadaan ini ditunjukkan banyaknya bangunan mesjid dan musolla, langgar serta kehidupan masyarakat Desa Montok yang agamis serta Islami.²¹

3) Keadaan Sosial Masyarakat

Kondisi sosial – ekonomi dan budaya masyarakat serta aktifitas masyarakat Desa Montok banyak dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan. Adapun yang aktif dalam kegiatan – kegiatan tersebut terdiri dari beberapa unsur yakni pemuda, Muslimin (kaum laki-laki), muslimat (Kaum Perempuan), dan lain-lain.²²

Terdapat berbagai macam kegiatan mulai dari pengajian, pelatihan, pembinaan dan sebagainya. Salah satu kegiatan keagamaan jaman dulu yang masih terjagad terkenal sampai sekarang ialah tradisi nembhang. Saat ini terhimpun dalam satu wadah atau kelompok *Tembhang Macapat Karya Utama*.²³

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Salehoddin, Aperatur Desa Montok Larangan Pamekasan, 17 Maret 2021

2. Eksistensi Tradisi *Tembhang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan

a. Sejarah Tradisi *Tembhang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam tradisi keagamaannya. Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam dan yang terbilang sangat taat dalam berpegang teguh pada tradisi keislaman. Masyarakat Madura pada umumnya belajar ilmu agama dari Layang yang berisi tetembhangan. Layang itulah yang menjadi Kitab (buku keagamaan) bagi mereka. Mereka belajar ilmu agama, tatakrama, ilmu sosial dan lain sebagainya dengan cara memahami isi dan makna tetembhangan. Di Desa Montok merupakan salah satu desa yang masih sangat kental dalam melestarikan tradisi keagamaan. Dan tradisi yang terkenal adalah *Tembhang Macapat*.²⁴

Keberadaan *tembhang macapat* ini dikatakan masih eksis dikalangan masyarakat dari dulu sampai sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya upaya yang dilakukan secara terus menerus dari dulu hingga sekarang dan masih diterima dikalangan masyarakat. Dan juga selain merupakan tradisi para leluhur adanya upaya untuk terus menjaga eksistensinya dengan membentuk suatu kelompok untuk mewadahnya. Tradisi ini tergolong sudah jarang dijumpai

²⁴Observasi, Eksistensi Tradisi *Tembhang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan, 6 Desember 2020

ditengah masyarakat, berbeda halnya dengan di desa Montok Larangan Pamekasan yang masih terjaga keberadaannya atau eksistensinya.²⁵

Indikator kelangsungan eksistensi ini ditunjukkan dengan adanya minat sekelompok masyarakat dalam menjaga tradisi ini agar tidak hilang. Yang mana adanya kelompok melakukan rutinan, sebagai bentuk latihan bagi anggota baru selain bermaksud untuk terus menjaga keberadaannya di desa Montok. Juga bisa dilihat dari keaktifan keanggotaan dan juga partisipasi masyarakat yang masih banyak mempercayai hingga turut mengundang sebagai pelengkap dalam acara tertentu. Dan juga mulai kaum muda yang berminat untuk mempelajarinya sebagai generasi penerus.²⁶

Perkembangan tradisi *tembhang macapat* di desa Montok di plopuri oleh bapak Su'udi. Dia menekuni dan mengembangkan tradisi ini dari warisan ayahnya. Bersama beberapa orang warga yang kemudian mewadahi kegiatan tradisi *tembhang macapat* tersebut kedalam perkumpulan yang dinamakan kelompok karya utama.²⁷

Menurut pitutur Bapak Su'udi salah seorang anggota *Macapat* "Karya Utama" ketika ditemui dirumahnya, bahwa Layang-layang yang berisi naskh bacaan dan macam-macam *tembhang Macapat* itu tidak diketahui secara jelas kapan mulai tersebar di Madura khususnya di kabupaten Pamekasan, namun

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

diperkirakan mulai dikenal di pamekasan kurang lebih sejak tahun 1030 M, berikut penjelasannya;

“Proses masuknya tembang macapat dibawa oleh satu orang pujangga yang menyemar sebagai pengembara yang dijuluki kausukun. Layang-layang yang berisi berbagai macam tembangini mulai tersebar di pamekasan pada tahun \pm 1030 M. Sebenarnya masalah perkiraan tahun memang tidak ada yang jelas. Karena, pada setiap Layang memang hampir tidak pernah ditemukan pecantuman tanggal dan nama pengarang. Namun di dalam Layang biasanya tertulis sebuah nama dengan nama samaran “Anom Merto Dirjo Anggupit”. Karena orang zaman dahulu tidak membutuhkan keterangan tanggal atau nama pengarang, mereka lebih mengutamakan isi yang berupa ajaran Islam, dan bagaimana caranya ajaran tersebut menyebar luas.”²⁸

Proses masuknya tradisi ini tidak lepas dari peran para mubaligh Islam dalam memadukkan budaya yang menghasilkan islamisasi budaya tanpa mengenyampingkan budaya lama yang disebut dengan akulturasi budaya.

Setiap Tembang *Macapat* mempunyai ciri khas yang berbeda-beda di setiap wilayah di Madura, terutama di dalam cara membawakannya. Sebagaimana hasil wawancara yang disambung oleh bapak Bunar anggota tembang macapat :

“Setiap kitab atau layang yang tersebar ke daerah-daerah di Pulau Madura mempunyai ciri khas masing-masing. Layang di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep memiliki perbedaan, meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Perbedaan tersebut terletak pada cara dan kebiasaan membawakannya . Lagu Pamekasan termasuk pada kategori lagu tua, tembang yang dibawakan lebih sering tanpa alat musik seruling, namun ada sebagian yang menggunakan seruling. Sedangkan lagu Sumenep dipadukan dengan alat musik gamelan. Layang yang ada di Bangkalan dan Sampang terkenal dengan sebutan Layang barat, hal ini dikarenakan posisi kabupaten Bangkalan dan Sampang berada di Madura bagian barat. Layang merupakan sumber bacaan bertuliskan huruf Arab pegon dan berbahasa jawa baru. Layang tersebut banyak macamnya

²⁸Su’udi, Pelaku sekaligus ketua kelompok karya utama , Wawancara secara langsung, (20 November 2020).

patmoroso, pandawa, isra'mi'raj, nurun nubuwah, dll. (lihat lampiran 4.11-4.13)',²⁹

Jadi pada saat membawakan layang (kitab yang digunakan sebagai sumber bacaan yang bertuliskan arab pegon) memiliki ciri khas masing–masing baik dalam membawakannya hingga musik pengiringnya.

Tembang Macapat merupakan sebuah tradisi keagamaan yang ada semenjak dulu yang berupa syair-syair berbahasa jawa, kemudian diterjemaahkan ,didalamnya mengandung ajaran islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist. Tembang macapat merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan keberadaannya dan merupakan salah satu strategi dakwah pada zaman dulu. Dan masyarakat masih banyak yang berantusias untuk menjaga dan mengadakannya. Didalamnya terdapat syair yang mengandung ajaran islam.³⁰

Jadi temuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah tradisi tembang macapat di desa Montok Larangan Pamekasan dipelopori oleh bapak Su'udi. Yang kemudian bersama beberapa orang mewadahnya kedalam satu kelompok yang dinamakan karya utama. Terdapat berbagai perbedaan dalam membawakan tembang macapat dan alat musik yang mengiringinya tergantung pada setiap daerah masing-masing.

²⁹Sabunar, Anggota kelompok karya utama, Wawancara Langsung, 6 Desember 2020

³⁰Observasi, Pelaksanaan Tradisi Tembang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan,6 Desember 2020

b. Proses pelaksanaan Tradisi *Tembhang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan

Dalam aktivitas pelaksanaan *Tembhang Macapat* ini dilakukan oleh kaum laki-laki. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari rumah satu ke rumah lainnya, dilaksanakan satu kali tiap bulan atau setengah bulan. Yang terdiri dari tiga instrument yaitu pamaos, panegghes, peniup seruling (lihat lampiran 4.2). Kegiatan *Tembhang Macapat* dilaksanakan tiap bulan atau setengah bulan satu kali. Harinya tidak ditentukan, malamnya tergantung pada orang yang mengadakan. Pelaksanaannya di mulai pada jam 08:00 malam sampai jam 04:00 dini hari. Dalam pelaksanaan *tembhang macapat* ada sebagai pamaos yaitu yang membacakan kitabnya, penegghes dan peniup seruling. Kegiatan *Tembhang Macapat* dilaksanakan tiap bulan atau setengah bulan satu kali. Dan salah satu aturan yang mereka adalah semua anggota tidak boleh merubah posisi duduk sampai acara *Tembhang Macapat* selesai.³¹

Dalam pembacaan *Tembhang Macapat* disamping ada *Pamaos* juga ada yang di sebut dengan *Panegghes*, yang memiliki tugas untuk menerjemah hingga menjelaskan arti dari *tembhang* yang dibaca oleh seorang *Pamaos*. Dan tidak sembarang orang bisa menjadi seorang penegges ada kulaifikasi tertentu.³²

Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Bunar, salah seorang anggota yang juga menjadi salah seorang *Panegghes*, bahwa adabeberapa hal yang harus

³¹Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Tembhang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan,6 Desember 2020

³²Ibid

diketahui dan dikuasai oleh *Paneggghes*, salah satunya adalah bahasa, arti dan makna dari tiap-tiap tembang.

“Dalam pelaksanaannya terdiri dari seorang *pamaos*, *panegges* dan *pengiring*. seorang *panegges* harus membenarkan bacaan seorang *pamaos* yang salah, tidak semua orang mempunyai kemampuan menjadi *panegghes*, seorang *panegghes* harus mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama lebih luas. Dalam hal ini, seorang *Paneggghes* harus benar-benar menguasai Ilmu Agama, seperti halnya ilmu Ma’rifah, ilmu Hakikat, dan ilmu Syari’at. Ilmu-ilmu tersebut jelas diajarkan di dalam tembang-tembang *macapat*.”

33

Melihat penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang *Paneggghes* dituntut menguasai ilmu agama (Islam) secara khusus dan mendalam, karena dalam setiap bacaan terkandung ajaran-ajaran Islam yang sangat luas. Disamping menguasai ilmu agama, seorang *Paneggghes* juga harus menguasai dan memahami bahasa tembang yang tertulis menggunakan bahasa *Arab Pegon* di dalam kitab atau layang.

Dalam pelaksanaan, semua pelaku memakai seragam kemeja berlengan panjang, bersarung dan mengenakan kopiah. Mereka duduk bersila melingkar ditempat yang dihampari tikar. Layang atau kitab diletakkan di atas bantal. Suara *pamaos*, *panegghes*, dan tiupan seruling atau tabuhan gamelan akan terdengar berselang-seling dan kadang bersamaan. Jika pelaksanaan tembang *macapat* bersamaan untuk kepentingan ritual atau upacara, benda atau sarana diletakkan ditengan lingkaran. (lihat lampiran 4.10)³⁴

³³Sabunar, Anggota kelompok karya utama, wawancara langsung ,6 Desember 2020

³⁴Observasi , Eksistensi Tradisi Tembhang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan, 6 Desember 2020

Tembhang macapat Jawa dan Madura memiliki banyak persamaan dan sedikit perbedaan, sebagai mana pitutur Bapak Sabunar salah satu pelaku *tembhang macapat* sebagai berikut:

‘‘Dari berbagai macam *tembhang* yang sudah dijelaskan, *tembhang macapat* madura dan *macapat jawa* memiliki banyak persamaan. Keduanya diikat oleh satu aturan *tembhang* mengikuti guru lagu dan wilangan yang sama. Perbedaannya adalah saat membawakannya di Madura lebih menekankan cengkok atau lagu sedangkan di Jawa mengikuti aturan not angka.³⁵

Terdapat berbagai macam *tembhang macapat* dalam setiap layang atau kitab, dan terdapat beberapa perbedaan nama dari *tembhang Jawa* dan *Madura*. Akan tetapi untuk makna atau kandungan dari setiap *tembhang* memiliki kesamaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Su’udi yang dimuat dalam tabel sebagai berikut:³⁶

Tabel 4.1

Perbedaan *Tembhang Macapat Jawa dan Madura*:³⁷

Jawa	Madura
Asmarandana	Kasmaran
Kinanti	Artate
Pangkur	Pangkor
Megattruh	Megattro
Maskumambang	Maskumambang

³⁵Sabunar, Anggota kelompok karya utama, wawancara langsung ,6 Desember 2020

³⁶Su’udi, Pelaku sekaligus ketua kelompok karya utama , Wawancara secara langsung, 12 Maret 2021

³⁷Ibid.

Mijil	Medjil
Dandangkulo	Dangdanggula
Durma	Durma
Pucung	Pucung
Sinom	Senom

Melihat dari tabel sebutan macam tembhang macapat versi Jawa Dan Madura diatas terlihat tidak ada perbedaan yang cukup signifikan , mengingat isi atau kandungan dari masing- masing macamtembhang adalah sama.

Ada beberapa upacara atau ritual tertentu yang biasanya mengiringi kegiatan *tembhang macapat* sebagai mana yang sudah dijelaskan satau persatu di kajian putaka. Sebagaimana pitutur bapak Sabunar salah satu pelaku tembhang macapat:

“Ada beberapa ritual tertentu yang biasanya mengiringi kegiatan *tembhang macapat*. Pertamarokatpandhebeh kitab yang dibacakan adalah jenis *layang pandawa*, sedangkan macamnya termasuk *tembhang maskumambang* karena didalamnya menceritakan sebuah hubungan yang harmonis antara manusia dan makhluk lainnya. Dan masih banyak lagi seperti *halnyarokat tase’, rokat somor, pelet betteng, mamapar, moloddden, isra’mi’raj, toron tana, slamettan papajun, nyandheg oghem.*”³⁸

Dari keterangan diatas bahwa terdapat beberapa kegiatan keagamaan atau upacara tertentu yang bisa diiringi oleh *Tembhang Macapat*. Seperti halnya rokat dan semacamnya. Untuk layang atau kitab yang dibacakan disesuaikan dengan acara yang dilaksanakan dan termasuk dalam kategori macam tembhang yang mana disesuaikan dengan makna dalam kitab atau layang yang dibacakan.³⁹

³⁸Sabunar, Anggota kelompok karya utama, wawancara langsung ,6 Desember 2020

³⁹Su’udi, Pelaku sekaligus ketua kelompok karya utama , Wawancara secara langsung, 12 Maret 2021

Jadi temuan penelitian yang diperoleh dari paparan data diatas adalah dalam rangka agar tradisi ini tetap terjaga eksistensinya dengan dibentuknya kelompok rutin “karya utama” yang diadakan setengah bulan atau sebulan sekali. Tempat pelaksanaan bergantian dari satu rumah anggota ke rumah anggota lain. Kegiatan rutin dimaksudkan sambil lalu melatih anggota baru untuk bisa melagukan naskah-naskah dari tembang macapat.

Kelompok karya utama selain menyelenggarakan pertemuan secara rutin, juga menerima permintaan atau undangan dari masyarakat dalam acara tertentu. Seperti pernikahan, khitanan, tujuh bulanan dan dalam memperingati hari-hari besar keagamaan misalnya isra’ mi’raj, dan Maulid Nabi. Permintaan tidak hanya untuk masyarakat sekitar, tetapi melebar hingga ke kota lain.

Dalam pembacaan Tembang *Macapat* terdapat tiga peran dalam pelaksanaannya. *Pamaos* (pembaca), *Panegghes* (yang memiliki tugas untuk menerjemah hingga menjelaskan arti dari tembang yang dibaca oleh seorang *Pamaos*). Dan juga pemain alat musik pengiring.

c. Partisipasi Dan Kaderisasi Tradisi *Tembang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan

Keberadaan tradisi yang bisa dikatakan hampir punah ini, ternyata masih banyak yang mempercayai tradisi keagamaan tersebut hingga saat ini. Selain melaksanakan koloman, kelompok karya utama sering menerima undangan dalam pelaksanaan ritual tertentu. Ada beberapa masyarakat yang mau berpartisipasi

pada saat dilaksanakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Salehodin bahwa;

“Di desa montok ini selain terus tetap dijaga keberadaan dan kelestariannya dalam sebuah kelompok, dan juga masih banyak masyarakat yang mempercayainya, seperti halnya dalam pelaksanaan beberapa ritual seperti rokat pandhebah, toron tana, pelet betteng dll biasanya mengundang kelompok Tembhang Macapat. Dan juga biasanya ada beberapa masyarakat terdekat yang ikut menghadiri dan bergabung pada saat acara berlangsung meski hanya sebagai pononton atau pendengar dari setiap makna saat tembhang dibacakan .”⁴⁰

Tanggapan yang baik pula dari salah satu tokoh agama Bapak H.Raji bahwasanya tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu, karena para leluhur kita merasa lebih mudah dalam mempelajari ajaran islam melalui tetembhangan.

“Tembhang macapat ini sudah ada pada zaman dahulu, karena para leluhur kita lebih mudah dalam mempelajari dan memahami ajaran syariat islam dari tetembhangan. Dan tradisi ini selain didalamnya mengandung ajaran islam, dari segi pelaksanaannya pun dimulai dengan mengirim fatimah dari mulai kanjeng Nabi, ulama, tabiin, hingga para sesepuh yang telah mendahului kita. ysgn kemudisn diakhiri dengan Doa.”⁴¹

Dalam rutinan ini sangat ditekankan untuk disiplin baik dari waktu pelaksanaan maupun kehadiran dari keanggotaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Su’udi ketua kelompok karya utama(lihat lampiran 4.1) .

“Untuk keanggotaan ini selalu aktif dan harus hadir karena kelompok ini memiliki aturan kecuali memiliki halangan yang tidak bisa ditinggalkan. Maka boleh melakukan perizinan kepada anggota lain untuk disampaikan ketua kelompoknya. Sementara dari segi waktu pelaksanaan harus sesuai aturan yang sudah dibuat. Berangkat dan pulang nya harus bersama-sama. dan jikapun harus ada yang terlambat setelah acara selesai akan ada peneguran sebagai salah satu bentuk evaluasi.”⁴²

⁴⁰ Salehodin, Aperatur desa, Wawancara langsung, 17 Maret 2021

⁴¹ H raji , Tokoh masyarakat , Wawancara Langsung, 20 Maret 2021

⁴² Su’udi, Pelaku sekaligus ketua kelompok karya utama , Wawancara secara langsung, 20 November 2020.

Dari wawancara diatas sudah ada penanaman kedisiplinan dan juga sangat menekankan akhlak. Dan tidak hanya itu , adanya waktu untuk mengevaluasi sebagai modal untuk membenahi kekurangan saat peosesi berlangsung serta semakin baik kedepannya .

Sedangkan beberapa nama-nama anggota dalam kelompok tembheng macapat karya utama menurut pitutur Bapak Su'udi yaitu⁴³:

Tabel 4.2

Nama Kelompok Anggota Tembheng Macapat karya utama

Nama	Keahlian	Alamat
Su'udi	Pamaos dan panegghes	Dusun Billa'an
Suhari	Pamaos	Dusun Bila'an
Sabunar	Pamaos dan panegghes	Dusun Betes
Hafid	Pamaos dan panegghes	Dusun petang
Masdawi	Pamaos	Dusun Talang
Sunarto	Pamaos dan panegges	Dusun Tabugah
Raup	Pamaos	Dusun Morghajam
Sayumi	Pamaos dan panegges	Dusun Paltok

Dari tabel diatas sudah disebutkan beberapa nama keanggotaan *tembheng macapat* beserta perannya dalam waktu pelaksanaannya.

Jika menanyakan minat kaum pemuda di desa montok, minat untuk terus melestarikannya itu sangat ada, hal ini sebagaimana pitutur irfantri salah satu pemuda di desa Montok saat ditanyakan adakah minat untuk melstarikkanya?:

⁴³Ibid .

“Sangat ada bagi kaum pemuda berminat untuk melestarikannya. Selain bermaksud untuk tetap melestarikan tradisi yang hampir punah, dan orang yang menggeluti tradisi tembang macapat ini sudah bisa dikatakan sepuh semua. Jadi giliran kaum pemuda untuk mengambil peran untuk tetap melestarikannya. Mengenai minat, saya dan beberapa teman saya sudah mulai ingin mengetahuinya, dan saat ini memulai belajar dari musik yang mengiringinya. Dengan belajar meniup seruling.”⁴⁴

Kemudian didukung oleh pernyataan bapak Su’udi selaku ketua kelompok karya utama bahwasanya :

“Untuk kaum pemuda sudah mulai memiliki minat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini, dengan adanya beberapa pemuda diantaranya Sugeng, Irfan, Yono, beserta teman lainnya meminta untuk diadakan latihan. Mereka merasa dirinya terpanggil untuk berperan serta peninggalan leluhurnya.”⁴⁵

Dari keterangan diatas sudah jelas bahwa mulai adanya kesadaran utamanya kaum muda agar tradisi yang dikatakan hampir punah ini. Mulai adanya minat kaum muda untuk mempelajarinya mengingat para pelaku tradisi ini sudah tua sehingga harus mulai dikader generasi penerusnya.

Jadi dari paparan data diatas, temuan penelitian yang diperoleh adalah masih banyaknya masyarakat yang mendukung untuk tetap menjaga tradisi ini, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya orang yang mempercayai dan menganggap tradisi ini merupakan hal yang sakral untuk mengiringi acara ritual tertentu. Dan juga untuk para pemuda sudah mulai merasa dirinya terpanggil untuk ikut serta dalam menjaga tradisi leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam didalamnya.

⁴⁴Irfantri, Pemuda yang mulai belajar tembang Macapat, Wawancara Langsung, 15 Maret 2021

⁴⁵Su’udi, Pelaku sekaligus ketua kelompok karya utama , Wawancara secara langsung, 20 November 2020

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tembhang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan

Nilai merupakan cara pandang baik buruk seseorang terhadap suatu hal. Berbicara tentang nilai yang terkandung dalam tradisi ini, jika dikaji lebih dalam akan banyak sekali diketahui nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat dan juga dapat menambah wawasan baru dalam dunia seni maupun pendidikan Islam bahwa keduanya memiliki keterkaitan.⁴⁶

Tradisi ini tidak hanya sebatas pembacaan syair semata, akan tetapi terkadang menjadi pengiring untuk acara *rokat* tertentu sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan seperti halnya *pelet betteng, toron tana, selamatan papajundan*semacamnya.⁴⁷

Ada banyak sekali nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kitab atau layang tembhang macapat yang masih banyak yang belum mengetahuinya beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pemuda, irfantri saat ditanya apakah dalam sebuah tradisi tembhang macapat memiliki nilai-nilai pendidikan islam, diantaranya:

“Berbicara nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tembhang macapat tentunya banyak sekali, karena yang saya tahu kitab yang dibaca itu berlandaskan Al-Qur’an dan hadist maupun kitab yang lainnya. Contoh pada saat saya menyimak dalam nask yang dibacakan setelah diartikan oleh seorang panegges dalam kebaikan, menanamkan

⁴⁶Obsevasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Tradisi Tembhang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan, 6 Desember 2020

⁴⁷Ibid .

moral dan budi pekerti yang baik seperti sopan santun, tatakrama berbicara, jujur dan saling menghormati”⁴⁸.

Hal serupa juga di sampaikan oleh bapak su’udi selaku pelaku dalam tradisi tembhng macapat bahwa :

“Di dalam layang didasarkan pada keilmuan. Layang yang usianya paling tua adalah Atmorogo, Patmoroso berisi ilmu lahir batin, mulai dari syari’at sampai ilmu ma’rifat. Layang nurun nubuwah menceritakan dari lahirnya kanjeng nabi, perjalanan saat menyebarkan agama islam hingga wafat . Kitab mi’raj yang berisi waktu nabi Muhammad menerima perintah sholat dan puasa. Dan semua layang ini petikannya kepada Al-Qur’an Hadist. Dan masih banyak kitab lainnya. Orang terdahulu untuk memahami keislaman melalui layang karena dianggap lebih mudah dan cepat.”⁴⁹

Jadi dapat ditarik kasimpulan bahwa dari berbagai hasil wawancara memang benar bahwasanya dalam tradisi *Tembhng Macapat* mengandung nilai pendidikan islam yang peneliti bagi menjadi tiga garis besar yaitu tentang akidah,akhlak, dan amaliyah yang semua kitab yang dibacakan dalam tembhng Macapat berpedoman atau mengambil dari Al- Qur’an dan Hadist.

Hal yang sama saat peneliti mendatangi langsung pada salah satu pelaksanaan tradisi tembhng Macapat. Jenis kitab yang dibacakan saat itu adalah nurun nubuwah yang berisi cerita nabi dan terdapat beberapa anjuran yang diantaranya selalu memuji,memohon ampun atas segala dosa, mungucap syukur, senantiasa bersabar, selalu bershodaqoh dan masih banyak yang terkandung di

⁴⁸Irfantri, Pemuda yang mulai belajar tembhng Macapat, Via Online, 15 Maret 2021

⁴⁹Su’udi , Pelaku sekaligus ketua kelompok karya utama , Wawancara secara langsung, 16 Maret 2021

dalamnya. Hal tersebut saat peneliti ikut serta mendengarkan setiap panegges mengartikan kitab yang dibacakan oleh seorang pamaos.⁵⁰

Dalam mengamati nilai pendidikan Islam selain mengamati langsung pada saat pelaksanaan koloman karya utama ,beberapa bait tembang macapat sebagai berikut⁵¹ :

Pertama penggalan dari kitab layang nurun nubuwah dan termasuk dalam jenis tembang megattro:

‘‘Ingsun mamiti amuji, Anebbut westo yang susmo, rahman mura nuya dhekku, kang pinuji kan peggat, ahangganjar kaulas ayun, angapuro ingkang duso. Artèèpon : Bâdhan kaule angabidhi Tor sarengan amojhi ,Anyebbut asmaèpon Allah Ta' ala kalabhân lafat Bismillahirrohmanirrohim. Allah ta' ala paneka se ngagung sèfat sè duwe' sèfat lambhe' è alam dunnya.Tor asèfat belles gu' aggu' neng èalam akhèrat neng è alam akhèrat . Bâdhân kaula ta' pegge' monggu dhâ ' Allah Ta'ala.Samogha ajunan aparènga gânjeren tor nyaporaah.’’⁵²

(saya tidak pernah berhenti memohon dan memuji. Menyebut nama Allah dengan lafal bismillahirrohmanirrohim. Allah swt yang memiliki sifat pengasih dan pemurah , semoga Allah meberikan pahala dan ampunan).

Kedua contoh dari layang patmorogo dan termasuk dalam jenis tembang pangkor:

⁵⁰Observasi langsung,Nilai-nilai Pendidikan Islam Tradisi Tembang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan ,16 Maret 2020

⁵¹Ibid .

⁵²Ibid.

In siro manjing sembahyang .Usolli fardhu duhriko. Mangen nembo kang si nemmuh.Artèèpon: Kalamun abe'na akarep abhâjengah .Aniat bhân anyebbut usolli fardhu dhuhri .Abhâ' nyembhe dha' ka se èsembhâ. ⁵³

(Dengan berniat untuk melakukan sholat, berniat dan menyebut usolli fardhu dhuhur . Saya menyembah kepada yang disembah Allah Swt).

Ketiga contoh dari layang patmorogo dan termasuk dalam jenis tembang artate :

“Siswa samya Widya mring gusti. Bakal tuna ,Yeta padha lena. Gyo tindako sak dawuhe. Nadya dawuhipon, Saranane angelkepati. Ketinggalna waler iro, sakabeing saaru.Tinibihnu lako cindro. Asyukura kabeh paparengi gusti,jiwamu resikana.Artèèpon: Murèd sadhejeh , Tako’ah dhibi'na kabbhi dhâ' Allah. Bhâkal calakaah lamun lalai. Lakoni sadhâjeh parèntana, tor ajhâuih larangenna. Sadhâje kalakoan jubhe'. Ban asokkoreah dhâ' sadheje paparèngah Allah.”⁵⁴

(siswa semua, takutlah kalian semua terhadap Allah Swt. Akan celaka jika lalai.

Lakukan semua perintahnya, dan menjahui larangannya. Semua perkaea buruk.

Dan bersyukurlah atas pemberian Allah Swt.)

Dari beberapa macam contoh tembang diatas didalamnya mengandung makna atau anjuran untuk selalu ingat pada Rabbnya, menjalankan semua perintahnya dan menjahui segala larangannya dan termasuk juga bagaimana tata cara sholat .⁵⁵

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid .

⁵⁵Observasi,Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tembang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan,16 Maret 2021

Jadidari hasil paparan data diatas, temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah di dalam tradisi Tembhang Macapat mengandung nilai pendidikan islam yang peneliti bagi menjadi tiga garis besar yaitu tentang akidah, akhlak, dan amaliyah yang semua kitab yang dibacakan dalam tembhng Macapat berpedoman atau mengambil dari Al- Qur'an dan Hadist. Dan nilai- nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam naskah tembhang macapat dapat dijelaskan sebagai berikut ⁵⁶:

a. Nilai I'tiqodiyah (Aqidah)

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya terhadap rukun iman yang 6 yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

b. Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Nilai ini berkaitan dengan baik dan buruknya tingkah laku dan suatu perbuatan manusia. Nilai ini meliputi tolong menolong, jujur, kasih sayang, sopan, pemaaf, tanggung jawab dan lain-lain.

c. Nilai Amaliyah

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan ibadah, serta pendidikan muamalah baik syakhsiyah maupun madaniyah.

⁵⁶Ibid .

B. PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tradisi *Tembang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan

Tembang macapat diciptakan oleh wali songo merupakan salah satu bentuk islamisasi budaya. Dengan akulturasi budaya yang memasukkan nilai-nilai keislaman didalamnya. Yang pada saat itu masyarakat sangat kental dengan kebudayaannya. Sehingga dengan mudahnya agama Islam diterima waktu itu. Yang sejak awal diadakan tidak hanya untuk menjaga sebuah tradisi saja, melainkan juga sebagai media dakwah, sehingga dianggap penting pelestariannya. Dan hal yang sama dilakukan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk kreatif wali songo dalam menyelenggarakan pendidikan menyenangkan.

Tembang macapat merupakan sebuah tradisi keagamaan yang ada sejak dulu dengan pembacaan sebuah syair-syair didalam sebuah layang atau kitab yang bertuliskan arab pegon dan menggunakan bahasa jawa baru. Yang kemudian diartikan dan dijelaskan tentang maknanya.

Pentingnya sebuah tradisi sehingga sangat perlu untuk dijaga eksistensinya dan kelestariannya. Sebab didalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur yang masih jarang diketahui utamanya kaum muda. Selain sebagai bentuk menjaga salah satu peninggalan leluhur kita yang terdahulu. Sebagaimana dalam tulisan Edi Susanto yang berjudul “Tembang Macapat dalam Tradisi Islam Madura” menyatakan bahwa:

“Tembang macapat merupakan khazanah budaya yang perlu dilestarikan eksistensinya, sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan penanaman akhlak yang terpuji. Tradisi macapat mulai tergerus oleh perkembangan zaman sehingga terancam punah. Untuk itu diperlukan upaya serius dan terstruktur memasukkan macapat dan tradisi-tradisi peninggalan leluhur ke dalam kurikulum muatan lokal agar tradisi tersebut tumbuh subur, atau minimal bisa bertahan keberadaannya.⁵⁷

Jika kita lihat meski secara umum sebuah tradisi mengalami kemunduran, dengan berkembangnya media massa yang amat terbuka. Didesa montok ini masih terus terjaga yang dilatarbelakangi berbagai kepentingan.

Di tempat saya meneliti merupakan salah satu desa yang tergolong masih sangat menjaga tradisi ini untuk tetap ada. Hingga diwadahi dalam suatu kelompok dalam suatu perkumpulan yang sudah kita jarang temui di daerah lainnya, yaitu kelompok karya utama.

Dalam setiap daerah memiliki banyak perbedaan baik dari cara membawakannya maupun musik pengiringnya. Dan didesa Montok alat musik serulinglah yang menjadi pengiringnya.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam pelaksanaan tradisi *tembhang macapat* menekankan kesidisiplinan dan akhlak yang cukup tinggi. Dalam pelaksanaan tradisi ini terdiri dari tiga tugas pokok. Pertama sebagai pamaos yaitu pembaca naskh dari layang atau kitab yang berbahasa jawa, kedua yaitu panegges sebagai penerjemah dari seorang pamaos, dan terakhir sebagai musik pengiring untuk semakin mengindahakan dan mempercantik setiap cengkok dalam pelantunan bacaan *tembhang macapat*.

⁵⁷ Edi Susanto, “Tembang Macapat dalam Tradisi Islam Madura”, *Ibda'*, 14 Juni-Desember, 2016, 295.

Dalam menjadi seorang panegges tidak sembarang orang, tidak sama halnya menjadi seorang pamaos. Tidak hanya dituntut memahami bahasa Jawa akan tetapi harus menguasai ilmu agama karena didalam tembhang macapat terkandung ajaran Islam yang sangat luas. Jadi membutuhkan keahlian khusus dengan apa yang ditekuninya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Jika suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah saat kehancuran. (HR. Al-Bukhari).

Hadis tersebut mengisyaratkan perlunya keahlian seseorang dalam melakukan kegiatan yang ditekuninya, yaitu perlunya profesionalisme dalam suatu pekerjaan termasuk dalam bidang dakwah.⁵⁸

Selain membentuk suatu perkumpulan, kelompok tersebut juga menerima undangan untuk acara rokat tertentu, seperti rokat *pandhebeh*, rokat *tase'*, rokat *somor*, dll. Dan terkadang dalam peringatan hari besar keagamaan besar seperti *Isra' mi'raj*, *maulid Nabi* dll.

Menurut peneliti sangatlah sayang sekali jika tradisi ini tidak dilakukan pembinaan yang serius untuk mewariskannya pada generasi muda. Jika tidak dari keinginannya sendiri maka perlu adanya upaya pembinaan yang dilakukan agar kaum muda bisa terlibat dalam menjaga kelestarian sebuah tradisi.

Meski tidak semua masyarakat memiliki rasa kecintaan kepada sebuah tradisi, akan tetapi didesa montok masih banyak menganggap tradisi tembhang macapat ini sebuah tradisi yang cukup sakral dan banyaknya dukungan dari

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 128

masyarakat untuk tetap melestarikan keberadaanya. Sehingga masih banyak yang melakukan acara ritual tertentu dengan mengundang kelompok *tembhang macapat* ini.

Dari hasil penelitian yang peneliti temui. Hal ini belum ditemui didaerah lainnya. Dari segi dukungan partisipasi masyarakat hingga kaum muda didesa Montok yang mulai adanya antusias untuk ikut andil dalam pelaksanaan tradisi tersebut dan dalam menjaga kelestariannya. Mengingat para pelaku *tembhang macapat* tersebut sudah mulai sepuh semua. Sehingga, jika tidak mulai dilatih dari sekarang tidak ada generasi penerusnya.

2. Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tembhang Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan

Tembhang Macapat bukanlah hal yang kuno dan tabu untuk tetap dilestarikan karena selain sebagai hiburan, didalamnya mengandung nilai – nilai yang sangat luhur dan memberikan banyak pelajaran untuk kehidupan di dunia maupun bekal diakhirat.

Dan juga tidak akan terlepas dari nilai-nilai nilai keislaman karena masyarakat Madura di dominasi oleh masyarakat yang beragama Islam.

Dalam nask yang dibacakan dalam *tembhang macapat* itu mengambil atau berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadist. Al- Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan juga petunjuk untuk umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'-am ayat 155 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكًا فَآتِيهِمْهُ وَاتَّقُوا لَعْنَتَكُمْ تَرْحَمُونَ ١٥٥

Artinya :

*Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati , maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat.*⁵⁹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. Tentulah sangat dibenarkan jika didalam nask tembang macapat mengandung nilai-nilai pendidikan islam karena walisongo dulu dalam mengarang setiap naskahnya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Namun, tidak semua orang yang mengetahui nilai atau pesan yang terkandung di dalam tetembangan tersebut sehingga perlu adanya pengetahuan yang memuat mengenai nilai yang terkandung didalamnya. Tembang Macapat pada kehidupan manusia selain sebagai hiburan juga mempunyai peranan sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan tertentu.

Dari berbagai buku dan jurnal yang peneliti kutip banyak sekali nilai pendidikan Islam . Hal ini sesuai dengan pernyataan Nisa Rafiatun dalam jurnal millah bahwa:

“Tembang-tembang Macapat mempunyai nilai - nilai pendidikan Islam yang cukup banyak dan makna dari sya'ir-sya'ir tembang Macapat banyak mengambil pesan – pesan dari dalam Al – Qur'an maupun hadits. Adapun nilai pendidikan Islam dalam kesenian tembang Macapat adalah : Pertama, pesan akhlak yang meliputi pesan untuk meninggalkan hal – hal yang bersifat duniawi, istiqomah ketika sudah diberikan hidayah oleh Allah, memelihara kehidupan di bumi dengan baik, memilih pasangan hidup dengan mengutamakan akhlak, membawa kehidupan rumah tangga pada sakinah, mawadah, wa rahmah, mendengarkan nasihat baik dari orang tua maupun dari orang lain, memperbanyak do'a dan ikhtiar dalam menggapai cita – cita, mendidik anak dengan cara yang baik, serta mempunyai niat

⁵⁹Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Bandung:Jabal Raudatul jannah,2010),145

yang baik dan kuat dalam mencari ilmu. Kedua, pesan syari'ah yaitu istiqomah menjalankan perintah Allah, tidak durhaka kepada orang tua, dan merawat jenazah yang sudah menjadi kewajiban sebagai umat Muslim.”⁶⁰

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan dan membagi nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam naskh tembang macapat terbagi tiga garis besar yaitu i'tiqodiyah, khuluqiyah, dan amaliyah yang dapat dijelaskan sebagai berikut⁶¹:

a. Nilai I'tiqodiyah (Aqidah)

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya terhadap rukun iman yang 6 yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Sikap iman tidak hanya sebatas pengucapan lisan saja , akan tetapi harus di ikuti dengan kemantapan hati dan juga dilaksanakan dengan amal perbuatan. Misalnya iman kepada Allah selain dengan kemantapan hati dan diucapkan dengan lisan, maka harus dibuktikan dengan amal perbuatan dengan cara menjahui semua larangannya dan melakukan semua perintahnya.

b. Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Nilai ini berkaitan dengan baik dan buruknya tingkah laku dan suatu perbuatan manusia. Nilai ini juga mengajarkan bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan di masyarakat dengan baik dan benar. Yang meliputi sikap tolong menolong, jujur, kasih sayang, sopan, pemaaf, tanggung jawab dan lainnya.

c. Nilai Amaliyah

⁶⁰Nisa Rafiatun, Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat, Millah Vol. 17, No. 2, Februari 2018, 397

⁶¹Bekti Taufiq Ari Nugroho “Identifikasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri, 11 (Februari, 2017), hlm. 75-77

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan ibadah, yang mana dalam layang tersebut dijelaskan bagaimana cara beribadah dari mulai niat hingga diakhiri dengan salam . Begitupun dengan nilai pendidikan lainnya seperti halnya pendidikan muamalah, syakhsiyah dan madaniyah.